

**ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM
“NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI”**

Syifa Nazwa Aurelly¹, Rosita Anggraini²

STIKOM InterStudi

E-mail: syifaanzw@gmail.com¹, rositntag80@gmail.com²

Abstract

Film serves not only as entertainment but also as a medium for delivering social messages and cultural values to society. Through visual language, symbols, and narratives, films are able to represent social realities that are closely related to the audience's everyday life. Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) is a family drama that portrays the dynamics of Indonesian family communication, including conflict, warmth, and reconciliation. This study analyzes the symbolic meaning of family communication in NKCTHI using Roland Barthes' semiotic approach, which examines signs at the levels of denotation, connotation, and myth. Interpersonal communication is applied to identify interaction patterns within the family. The research method is qualitative descriptive, with data collected through observation and documentation. Five main scenes were selected to represent the types of interpersonal communication in the family. The findings reveal that through Barthes' semiotic analysis, NKCTHI illustrates that family communication is not always expressed in ideal or conflict-free forms. Visual and narrative signs show how communication is often embedded in protective actions, firmness, and even sacrifice. In conclusion, family communication is not only conveyed verbally but also through nonverbal expressions rich in emotional meaning. This study is expected to contribute to semiotic analysis in film studies and provide practical references for filmmakers in representing family values through visual media.

Keywords — *Semiotic Analysis, Film, Communication, Interpersonal Communication, Family Communication.*

Abstrak

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampai pesan sosial dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Melalui bahasa visual, simbol, dan alur cerita, film mampu merepresentasikan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan penonton. Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) suatu film bergenre drama keluarga yang menggambarkan dinamika komunikasi keluarga Indonesia, dengan konflik, kehangatan, dan proses rekonsiliasi. Penelitian ini menganalisis makna simbolik komunikasi keluarga dalam film NKCTHI menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membedah tanda pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Komunikasi interpersonal digunakan untuk mengidentifikasi pola interaksi dalam keluarga. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Peneliti memilih lima adegan utama yang paling merepresentasikan jenis komunikasi interpersonal dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film NKCTHI memperlihatkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak selalu diekspresikan dalam bentuk yang ideal atau tanpa konflik. Terdapat tanda-tanda visual dan naratif yang menunjukkan bagaimana komunikasi seringkali dibungkus dengan tindakan protektif, ketegasan, bahkan pengorbanan. Kesimpulannya, komunikasi keluarga tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui ekspresi nonverbal yang sarat pesan emosional. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika pada analisis film dan menjadi referensi praktis bagi pembuat film dalam menyampaikan nilai-nilai keluarga melalui media visual.

Kata Kunci — *Analisis Semiotika, Film, Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Keluarga.*

1. PENDAHULUAN

Film menjadi media komunikasi massa yang dipahami oleh orang-orang di seluruh dunia. Film juga menjadi bagian dari karya seni yang dibuat secara artistik yang bertujuan untuk mencapai keindahan yang sempurna. Horror, drama, humor, petualangan, kisah cinta, kehidupan keluarga, dan genre lainnya semuanya terwakili dalam film (Wahyudi, 2021).



Gambar 1. Poster Film NKCTHI

Industri perfilm-an Indonesia telah berkembang dengan sangat cepat sehingga sekarang memiliki penonton yang berdedikasi baik tua maupun muda. Film berfungsi sebagai sumber hiburan, pengetahuan, komedi, drama, dan sajian lainnya bagi orang-orang di seluruh dunia. Melalui opini, pemikiran, dan fakta yang ditampilkan dalam film, nilai-nilai penting dapat digambarkan seperti nilai-nilai keluarga dalam film. Dengan fokus pada nilai-nilai keluarga, film berusaha untuk melibatkan penonton dengan masyarakat sambil menawarkan contoh dan ajaran tentang prinsip-prinsip yang perlu diterapkan dalam kehidupan keluarga (Anwar, 2022).

(Pratiwi, 2022) menyatakan bahwa studi tentang film sangat berkaitan dengan analisis semiotika karena film dibangun dengan menggunakan berbagai macam tanda. Tanda tersebut menggunakan sejumlah sistem tanda yang saling melengkapi satu sama lain untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Menurut Roland Barthes, film biasanya memiliki penanda (signifier) dan petanda (signified). Penonton biasanya hanya memahami pesan film secara sepintas, tetapi dengan pemeriksaan yang lebih dekat, banyak denotasi, konotasi, dan mitos yang terungkap (Saleh & Jannah, 2024).

Pada umumnya, sebuah isu atau fenomena yang muncul di masyarakat juga diangkat ke dalam film. Salah satunya adalah film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Karakter Angkasa (laki-laki, anak sulung), Aurora (perempuan, anak tengah), dan Awan (perempuan, anak bungsu) serta ibu mereka diperankan oleh Rio Dewanto, Sheila Dara Aisha, Rachel Amanda, Donny Damara, Susan Bachtiar, Oka Antara, Niken Anjani, dan Agla Artalidia dengan rentang usia yang beragam. Chicco Jerikho, Umay Shahab, Muhammad Adhiyat, Sinyo, Nayla Denny Purnama, Alleyra Fakhira Kurniawan, Syaqila Afiffah Putri, dan musisi Ardhito Pramono merupakan beberapa selebriti lain yang memperkuat peran tokoh-tokoh lainnya.

NKCTHI merupakan Film ke-13 yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko yang diangkat dari buku karya Marchella FP dengan judul yang sama. Dalam buku NKCTHI, hanya ada kata-kata yang dapat dikutip, berbeda dengan film adaptasi sebelumnya. Pesan-pesan pedih dari buku ini kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah skenario yang berbentuk narasi utuh (Pratiwi, 2022).

Film ini menceritakan tentang dinamika keluarga Narendra, khususnya tiga bersaudara: Angkasa, Aurora, dan Awan. NKCTHI tidak hanya menampilkan hubungan keluarga secara umum, tetapi juga memperlihatkan pentingnya komunikasi sebagai pondasi dalam membangun keluarga yang sehat emosional. Komunikasi keluarga menjadi

elemen utama dalam menjaga keharmonisan, kejujuran, dan pengorbanan antar anggota keluarga (Putri, 2022).

Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) merupakan salah satu karya sinema Indonesia yang mampu menggugah perasaan banyak penonton, terutama dalam menggambarkan hubungan keluarga yang penuh dinamika dan konflik (Pratiwi, 2022).

Film ini mengangkat tema tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga dan bagaimana nilai-nilai komunikasi keluarga dapat menjadi pondasi bagi keharmonisan dalam hubungan antar anggota keluarga. Dengan latar belakang kehidupan keluarga modern yang penuh tantangan, film ini menyampaikan pesan-pesan penting yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia saat ini (Rangga Arsati et al., 2023).

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah karena NKCTHI memiliki kekuatan dalam menggambarkan berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan refleksi bagi penonton, khususnya dalam hal pentingnya komunikasi dalam keluarga. Film ini berhasil menyajikan gambaran yang mendalam tentang hubungan antar anggota keluarga yang sering kali terhalang oleh ego dan kesalahpahaman. Peneliti merasa bahwa pesan tentang komunikasi yang diperlihatkan dalam film ini sangat relevan untuk dibahas lebih lanjut, terutama dalam konteks kehidupan keluarga di Indonesia yang semakin kompleks (Faza & Soedarsono, 2022).

Pentingnya komunikasi keluarga juga diperkuat oleh Survei Orami tahun 2024 yang melibatkan 423 orang tua di Indonesia. Dalam survei “Survei Orami: 93% Orang Tua menjadikan Komunikasi Terbuka Esensial dalam Mengasuh Buah Hati.” yang melibatkan 423 orang tua di Indonesia menghasilkan 93% responden menilai komunikasi terbuka sangat penting dalam pengasuhan anak, dan 56% memilih berdialog sebagai cara utama menyelesaikan konflik keluarga (Orami, 2024).

Melalui pendekatan semiotika, peneliti berusaha menggali makna yang terkandung dalam simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada dalam film ini, dengan fokus pada nilai komunikasi sebagai elemen penting dalam membangun keharmonisan keluarga (Ramadani, 2020).

Teori yang membahas bagaimana orang memahami sesuatu disebut semiotika. Ide dasar dari semiotika adalah untuk memahami makna dari sebuah tanda yang berkaitan dengan eksistensi manusia sehingga manusia tidak dapat mengesampingkan budaya. Roland Barthes menyatakan bahwa semiotika mengandung sejumlah ide dasar, termasuk mitos, denotasi, dan konotasi (Wati et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada aspek semiotika dalam film NKCTHI, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda atau simbol-simbol yang muncul dalam film tersebut. Teori semiotika dari Roland Barthes dipilih karena kemampuannya menggali makna yang lebih dalam dari simbol atau tanda dalam media, termasuk film (Prameswari & Purwanto, 2025).

2. METODE

Metode penelitian merujuk pada upaya pencarian yang dilakukan secara sistematis, dengan menekankan bahwa suatu permasalahan dapat diselesaikan melalui proses pencarian tersebut (Azhari & Wirawanda, 2024).

Mengacu pada definisi metode penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian kualitatif hadir sebagai salah satu pendekatan spesifik yang memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna dan pemahaman terhadap fenomena sosial yang kompleks. Dengan kata lain, Penelitian kualitatif merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk memahami objek dalam konteks alaminya, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dan pengumpulan data difokuskan pada pemaknaan, bukan generalisasi (Novitasari & Nur, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mendalami komunikasi dalam keluarga yang terkandung di film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Metode ini diterapkan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam tanda-tanda yang menggambarkan komunikasi dalam keluarga pada film. Penelitian ini bersifat deskriptif karena berfokus pada mendeskripsikan makna yang ada dalam setiap simbol dan tanda yang muncul, tanpa tujuan untuk membuat generalisasi.

Penelitian ini berfokus pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*, dengan objek yang diteliti adalah adegan-adegan yang menggambarkan interaksi dan dinamika keluarga dalam film tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap adegan yang terkait dengan komunikasi dalam keluarga. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain, menganalisis setiap adegan yang mencerminkan komunikasi dalam keluarga, mengklasifikasikan adegan-adegan yang menunjukkan nilai-nilai tersebut, dan menarik kesimpulan yang menghubungkan hasil pengamatan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data primer adalah mengamati tanda-tanda pada scene film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)* untuk menemukan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Penelitian ini juga mengaplikasikan teknik dokumentasi dan observasi. Observasi dilakukan Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Roland Barthes. Total scene dalam film *NKCTHI* yang berdurasi 120 menit dan frame rate 30 fps. Penelitian ini akan menganalisis 5 scene dengan mengamati interaksi, dialog, dan perilaku antar karakter yang ada dalam film, yang kemudian dikaji lebih lanjut dalam konteks penelitian ini.

Scene yang mewakili berbagai adegan terkait komunikasi dalam keluarga, yang dipilih berdasarkan kriteria seperti interaksi keluarga, konflik, atau simbol-simbol yang mewakili komunikasi dalam keluarga. Peneliti akan menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam setiap scene untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana film tersebut menggambarkan komunikasi dalam keluarga.

Barthes menyebutnya sebagai denotasi, makna paling autentik dari sebuah simbol. Konotasi adalah konsep yang digunakan oleh Barthes untuk menunjukkan level makna kedua. Pada level kedua yang penting terkait konten, simbol beroperasi melalui mitos. Mitos berfungsi sebagai kerangka budaya untuk menafsirkan banyak aspek realitas atau peristiwa alam (Sudarto et al., 2015).

Dalam penelitian ini, setiap scene dari film "*Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*" (*NKCTHI*) akan dianalisis berdasarkan beberapa poin penting untuk memahami komunikasi dalam keluarga yang terkandung di dalamnya. Poin-poin analisis tersebut meliputi audio, visual, dan dialog. Audio meliputi dialog antar karakter serta musik yang ada dalam film, sementara elemen visual mencakup penggunaan angle kamera dan komposisi scene adegan. Konten visual yang efektif berhasil menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang jelas, akurat, dan menarik bagi audiensnya (Selviani et al., 2023).


Dialog merujuk pada percakapan yang membentuk interaksi antar pemain, sedangkan angle kamera mengacu pada sudut pandang yang digunakan dalam pengambilan gambar yang dapat memberi makna tambahan pada cerita dalam film.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis representasi komunikasi dalam keluarga pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)* dengan pendekatan semiotika dan menggunakan teori komunikasi keluarga sebagai pisau analisis utama.

Dalam konteks film NKCTHI, komunikasi yang terjadi di dalam keluarga Narendra memperlihatkan dinamika komunikasi yang tidak selalu diungkapkan secara verbal, melainkan melalui tindakan, ekspresi emosional, dan pengorbanan. Analisis ini berfokus pada lima scene kunci yang menampilkan representasi nyata dari komunikasi keluarga.

Tabel 1 (Scene 1). Komunikasi Tertutup: Menyembunyikan kebenaran untuk melindungi psikologis anak.

<p>Visual (Scene 1) Rumah Menit: 01:25:00-01:25:10</p>	
<p>Dialog atau Audio</p>	<p>(musik)</p>
<p>Shot</p>	<p><i>Point of View Shot (Long Shot)</i></p>
<p>Makna</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Secara harfiah, cerita ini menggambarkan bahwa Ajeng, ibu dari Awan, tidak sempat melihat wajah bayi kembaran Awan karena suaminya, Narendra, khawatir hal itu akan membuat Ajeng trauma. Narendra bahkan membuang barang-barang bayi yang telah disiapkan untuk kembaran Awan, dengan tujuan menghapus jejak kesedihan dan menjaga rahasia tersebut. Setelah pulang dari rumah sakit, setiap kali Ajeng masuk ke kamar bayi dan melihat salah satu tempat tidur kosong, ia tampak sedih. Hanya Angkasa, anak sulung mereka, yang mengetahui kebenaran tentang kematian kembaran Awan, dan ia merahasiakannya selama 21 tahun. Narendra menyembunyikan fakta itu demi melindungi perasaan Ajeng, Aurora, dan Awan agar tidak ikut merasakan luka yang sama.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Secara konotatif, peristiwa ini mencerminkan keputusan berat yang diambil Narendra sebagai kepala keluarga untuk memikul beban emosional sendirian demi melindungi orang-orang yang ia cintai. Tindakan menyembunyikan wajah bayi, membuang barang-barang, dan menyimpan rahasia selama puluhan tahun bukan sekadar penghapusan memori, tetapi simbol dari usaha melindungi keluarga dari trauma mendalam. Ketika Ajeng menunjukkan kesedihan setiap kali melihat tempat tidur bayi yang kosong, itu menggambarkan luka batin yang tak pernah benar-benar sembuh. Angkasa yang memendam rahasia selama 21</p>

	tahun menunjukkan beban moral dan psikologis sebagai anak sulung yang turut melindungi keluarga dari kebenaran pahit. Ini adalah kisah tentang cinta yang begitu dalam namun penuh pengorbanan emosional, di mana kejujuran harus dikalahkan oleh rasa tanggung jawab terhadap kebahagiaan orang lain.
Mitos	Orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari dirinya. Anak yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar, terutama rasa aman, komunikasi. Jika kebutuhan-kebutuhan ini diabaikan, perkembangan anak bisa terganggu. Mereka (orang tua) mencintai anak-anaknya dengan tulus dan rela berkorban demi kebaikan mereka (Aulia et al., 2023; Sholikah, 2022).
Simpulan	Peristiwa ini menggambarkan dinamika keluarga yang diliputi oleh cinta, pengorbanan, dan luka tersembunyi. Keputusan Narendra untuk menyembunyikan kebenaran demi melindungi Ajeng dan anak-anaknya menunjukkan kompleksitas dalam peran orang tua—yang tak hanya menjaga fisik, tetapi juga kesehatan emosional keluarga. Namun, di balik perlindungan itu, ada harga yang harus dibayar: luka yang terpendam, rahasia yang memberatkan, dan ruang kosong yang tak pernah benar-benar hilang dari ingatan. Ini menegaskan bahwa dalam keluarga, cinta tidak selalu ditunjukkan melalui kejujuran, tapi kadang melalui pengorbanan diam-diam yang berniat melindungi, meskipun itu berarti memendam luka sendiri.

Dari tabel 1 orang tua dalam film ini memilih untuk menyembunyikan fakta tentang kematian anak mereka (saudara kembar awan) dari ketiga anak yang masih hidup. Keputusan ini diambil dengan tujuan untuk melindungi kondisi psikologis anak-anak mereka, agar mereka tidak terbebani dengan trauma dan kesedihan yang mendalam. Tindakan ini menggambarkan bentuk proteksi emosional yang ekstrim: berusaha menciptakan lingkungan yang 'aman' dengan menghilangkan elemen yang dianggap terlalu berat untuk diterima anak-anak.

Analisis semiotik terhadap tindakan ini menunjukkan bahwa dalam budaya keluarga, 'melindungi' seringkali dikaitkan dengan 'menyimpan' atau 'menyaring' informasi. Perlindungan bukan hanya berarti melindungi secara fisik, tetapi juga secara emosional, meskipun konsekuensinya bisa berupa keterputusan atau ketidakjujuran emosional dalam jangka panjang.

Dalam scene saat Narendra menyembunyikan kematian anak, saudara kembar Awan, dari seluruh keluarga selama 21 tahun, tampak bahwa keluarga ini menganut pola komunikasi tertutup, di mana keterbukaan digantikan oleh kontrol informasi dari orang

tua. Narendra memendam fakta traumatis demi melindungi kondisi psikologis istri dan anak-anaknya, namun tanpa disadari justru menciptakan jarak emosional di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa niat komunikasi melalui tindakan melindungi terkadang harus dibayar dengan hilangnya kejujuran dalam komunikasi keluarga.

Tabel 2 (Scene 2). Konflik Komunikasi: Sikap keras dan protektif ayah terhadap Awan sebagai bentuk komunikasi tersembunyi

<p>Visual (Scene 2) Dirumah Ayah dan Awan bertengkar Menit: 56.50-58.50</p>	
<p>Dialog atau Audio</p>	<p>Ayah menunggu Awan pulang, sambil melihat ke arah jendela. Setelah pulang ayah menegur awan, akhirnya ayah dan awan bertengkar. Ayah: “Awan dari mana? Siapa yang ijinin kamu pulang naik motor? Eehh coba telpon itu siapa, si kale kale itu. Coba suruh anak itu balik lagi kesini” (ayah seperti itu karena ayah tau awan trauma dengan motor) Awan: “yah ini gak ada urusannya sama anaknya orang yah. ini anaknya ayah sendiri yang mau, mau naik motor. Mau nikmatin rasa takutnya. Mau belajar ngadepin masalahnya sendiri. Ayah tuh udah bikin awan malu, awan gak pernah minta ayah untuk manfaatin nasabah ayah. Awan malu diterima kerja disana lagi bukan karena kemampuan awan tapi karena koneksi ayahnya” Ayah: “ selama ini banyak orang bantu kamu, apa kamu pernah protes? Enggak kan. Apa kamu pernah mikir, selama ini kamu gak pernah kekurangan karena siapa. Ayah pertaruhkan hubungan profesional ayah, supaya kamu dapat pekerjaan yang kamu impikan. Harusnya kamu terima kasih, nak. ” Awan: “ Aku gak pernah minta, emang awan pernah bilang sama ayah, sama siapapun? Kalau awan harus masuk sana? enggakkan. ayah pernah nanya gak? Enggak juga kan. Aku memang cuma anak bontot, tapi aku juga pengen kayak kakak-kakak aku tuh yang bisa kerja dengan hasil jeri payahnya sendiri, bangga dengan dirinya sendiri. Aku juga pengen kayak gitu ayah” Ayah: “ ayah cuma ingin kamu punya kehidupan yang lebih baik itu aja.”</p>
<p>Shot</p>	<p><i>Two Shot</i></p>
<p>Makna</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Secara denotatif atau berdasarkan makna harfiah,</p>

	<p>cuplikan dialog antara Awan dan ayahnya menunjukkan interaksi yang nyata dan faktual. Ayah terlihat menunggu Awan pulang sambil melihat ke arah jendela, menunjukkan bahwa secara fisik ia berada di dekat jendela dan memperhatikan kedatangan Awan. Ketika Awan akhirnya tiba, ayah langsung menegurnya karena pulang naik motor, dan bahkan meminta Awan menelepon orang yang mengantarnya. Awan kemudian mengungkapkan bahwa ia merasa malu karena diterima bekerja bukan atas kemampuannya sendiri, melainkan karena bantuan atau koneksi dari sang ayah. Dalam percakapan tersebut, ayah juga menyatakan bahwa ia telah mempertaruhkan hubungan profesionalnya demi membantu Awan memperoleh pekerjaan. Sementara itu, Awan mengungkapkan keinginannya untuk bisa mandiri seperti kakak-kakaknya, bekerja berdasarkan jerih payahnya sendiri agar merasa bangga. Di akhir perdebatan, ayah menyampaikan bahwa semua yang ia lakukan semata-mata karena ia ingin Awan memiliki kehidupan yang lebih baik. Seluruh pernyataan ini secara literal menggambarkan fakta-fakta dan peristiwa yang terjadi dalam hubungan antara ayah dan anak.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Secara konotatif, rangkaian dialog antara Awan dan ayahnya sarat akan makna emosional yang tersembunyi di balik kata-kata yang tampak keras. Ketika ayah menunggu Awan di jendela, tindakan itu bukan sekadar rutinitas biasa, melainkan simbol dari kecemasan dan komunikasi yang tidak diucapkan secara gamblang. Ini menjadi bentuk cinta seorang ayah yang lebih banyak ditunjukkan lewat perhatian diam-diam. Saat ayah menegur Awan karena naik motor terutama karena Awan pernah mengalami trauma—teguran itu mengandung kepedulian yang dalam, meskipun cara penyampaiannya terkesan mengontrol dan otoriter. Ketika ayah menggunakan koneksinya agar Awan bisa mendapatkan pekerjaan, hal itu menjadi simbol komunikasi yang diwujudkan dalam tindakan konkret. Ia melihat keberhasilan anaknya sebagai bentuk tanggung jawab yang harus ia tunaikan, bahkan jika itu berarti harus mengorbankan integritas profesionalnya. Di sisi lain, Awan merasa dirinya tidak dihargai dan belum dianggap dewasa. Ia ingin diakui sebagai individu yang mandiri, lepas dari bayang-bayang perlindungan ayahnya. Konflik ini memuncak ketika ayah berkata, “Ayah cuma ingin kamu punya kehidupan yang lebih baik.” Ucapan ini menyiratkan bahwa semua tindakan keras yang</p>

	dilakukan ayah sebenarnya lahir dari rasa cinta yang mendalam—keinginan untuk menjaga anaknya dari kegagalan dan penderitaan, meski harus mengekang kebebasan sang anak.
Mitos	Orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari dirinya. Mereka mencintai anak-anaknya dengan tulus dan rela berkorban demi kebaikan mereka (Sholikah, 2022).
Simpulan	Konflik antara Awan dan ayahnya adalah gambaran dinamika keluarga yang kompleks, di mana komunikasi sering tersembunyi di balik sikap otoriter dan protektif. Ayah tidak tahu bagaimana mengekspresikan cinta dengan cara lembut, sementara Awan mendambakan pengakuan atas kemandiriannya. Denotasi menunjukkan fakta-fakta dari dialog, sedangkan konotasi mengungkap luka, cinta, dan keinginan yang terpendam di balik kata-kata mereka.

Dari tabel 2 Karakter ayah dalam film ini menunjukkan sikap keras terhadap anak-anaknya, terutama kepada anak bungsu, Awan. Pada permukaan, sikap ini tampak otoriter dan menekan. Namun, jika dilihat dari kacamata semiotika, sikap keras tersebut merupakan representasi dari komunikasi tersembunyi, berorientasi pada kesiapan anak dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Ayah ingin Awan tumbuh menjadi individu yang kuat dan tidak rapuh ketika menghadapi tantangan hidup, suatu refleksi dari pengalaman traumatis yang pernah dialami keluarga di masa lalu.

Dengan demikian, kekerasan verbal atau disiplin ketat yang diterapkan bukan sekadar bentuk kontrol, melainkan simbol dari kekhawatiran mendalam dan keinginan untuk melindungi anak-anaknya dari penderitaan yang lebih besar.

Sikap keras dan protektif yang ditunjukkan ayah terhadap Awan sesungguhnya berakar dari rasa cinta yang mendalam, ketakutan akan kehilangan, dan keinginan kuat untuk mempersiapkannya menghadapi dunia yang penuh tantangan. Meskipun tidak selalu mudah dipahami, komunikasi itu tetap hadir, tersembunyi di balik cara-cara yang keras.

Scene pertengkaran antara Awan dan ayahnya menggambarkan dinamika komunikasi interpersonal yang tegang dan tidak setara. Ayah berperan sebagai figur otoriter yang mengekspresikan komunikasi melalui kontrol dan instruksi, alih-alih membangun empati dan keterbukaan. Awan merasa tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat atau memilih, sehingga konflik pun tak terhindarkan. Analisis menunjukkan kegagalan dalam komunikasi dua arah (*two-way communication*), di mana pesan hanya mengalir dari orang tua ke anak tanpa adanya timbal balik yang sehat. Hal ini mencerminkan minimnya dialog terbuka dan empatik dalam relasi interpersonal keluarga.

Tabel 3 (Scene 3). Komunikasi Suportif: Ibu dan Aurora (Ekspresi komunikasi melalui dukungan emosional)


Visual (Scene 3) Dikamar aurora Menit: 01:41:22-01:42:11	
Dialog atau Audio	Ibu memegang tangan aurora dan berkata

	Ibu: “kamu perlu tahu, ibu gak pernah sekalipun ngerasa kehilangan kamu dan kamu gak akan pernah kehilangan ibu. dari semua anak ibu kamu yang paling kuat, yang bisa memperjuangkan semuanya sendiri. Ibu mengusap pipi dan Pundak aurora”
Shot	<i>Two Shot</i>
Makna	
Denotasi	Secara denotatif, adegan ini menggambarkan seorang ibu yang memegang tangan Aurora, berkata bahwa ia tidak pernah merasa kehilangan Aurora dan meyakinkan bahwa Aurora tidak akan pernah kehilangan dirinya. Sang ibu menyampaikan bahwa Aurora adalah anak yang paling kuat dan mampu berjuang sendiri. Tindakan fisik seperti mengusap pipi dan pundak Aurora juga menjadi bentuk ekspresi kasih secara langsung.
Konotasi	Secara konotatif, tindakan ibu memegang tangan dan mengusap pipi serta pundak Aurora adalah bentuk pelukan emosional yang tidak hanya menyampaikan komunikasi, tapi juga menguatkan. Ucapan sang ibu mengandung makna bahwa meskipun Aurora tampak mandiri dan kuat, ia tetap dicintai dan tidak pernah sendiri. Ibu ingin memberikan pengakuan terhadap kekuatan Aurora, sekaligus menunjukkan bahwa ada tempat baginya untuk bersandar. Momen ini merupakan bentuk dukungan emosional yang hangat dan mendalam, yang menghapus jarak batin antara ibu dan anak.
Mitos	Kasih ibu yang abadi dan tak tergantikan. Kasih dan cinta yang berasal dari sifat keibuan begitu murni hingga tidak ternodai oleh kebencian atau perasaan negatif sedikit pun. Bahkan, sikap keibuan tersebut menumbuhkan keikhlasan untuk memberi tanpa mengharapkan balasan serta kesiapan untuk berkorban demi kebaikan anak (Sholikah, 2022).
Simpulan	Kutipan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak selalu ditunjukkan lewat kata “aku sayang kamu,” melainkan bisa melalui sentuhan dan pengakuan yang tulus terhadap perjuangan anak. Pelukan dalam bentuk usapan dan genggam tangan menjadi simbol cinta, dukungan, dan penguatan. Dalam keheningan dan kesederhanaan tindakan tersebut, seorang ibu menegaskan bahwa cinta sejati hadir dalam kepekaan dan penguatan emosional, terutama ketika anak terlihat kuat, namun tetap butuh pelukan yang menenangkan.

Tabel 3 ini menggambarkan bentuk ekspresi komunikasi ibu melalui dukungan emosional kepada anaknya (Aurora) dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Dalam Scene 3, komunikasi ibu diwujudkan lewat sentuhan fisik dan pengakuan verbal atas kekuatan Aurora, menunjukkan bahwa cinta ibu hadir tanpa syarat, bahkan dalam keheningan.

Ketika ibu memberikan dukungan emosional kepada Aurora, adegan ini memperlihatkan supportive communication yang khas dalam keluarga yang hangat. Ucapan seperti “kamu anak paling kuat” dan sentuhan fisik seperti mengusap pipi menunjukkan empati dan pengakuan emosional. Adegan ini memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal dan dukungan emosional adalah bentuk nyata dari komunikasi, yang membantu memperkuat harga diri anak.

Tabel 4 (Scene 4). Komunikasi Reparatif: Ibu dan Angkasa

<p>Visual (Scene 4) Dikantor Angkasa Menit: 01:48:00-01:49:55</p>	
<p>Dialog atau Audio</p>	<p>Angkasa: “Semua salah aku bu, seandainya aku bisa lebih kontrol, awan sama aurora mungkin gak harus tau semua ini.” Ibu: “ibu mengusap Pundak angkasa, dan berkata bukan tanggung jawab kamu mas, bukan tanggung jawab kamu. Angkasa ibu minta maaf ya. Selama ini ayah sama ibu, memberikan kamu beban yang terlalu berat. Kamu masih 6 tahun saat adik kamu meninggal, tapi kamu harus memikul tanggung jawab seperti orang dewasa, dan ayah sama ibu gak pernah tanya. Apa yang kamu rasakan, atau apa yang kamu pikirkan.” Angkasa: “maaf dah bikin ibu kecewa, harusnya aku bisa lebih nahan” Ibu: “mengelus pundak angkasa dan berkata sudah waktunya mas. Gak ada yang perlu dimaafkan, angkasa pulang ya. Kasih kesempatan buat ayah, untuk memperbaiki semuanya, ya”</p>
<p>Shot</p>	<p><i>Two Shot</i></p>
<p>Makna</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Angkasa menyalahkan dirinya sendiri atas situasi yang membuat Awan dan Aurora mengetahui rahasia keluarga. Ibu mengusap pundak Angkasa dan mengatakan bahwa itu bukan tanggung jawabnya, serta meminta maaf karena selama ini ia dan ayah memberinya beban berat sejak kecil tanpa bertanya perasaannya. Angkasa meminta maaf karena merasa telah mengecewakan ibu dan seharusnya bisa lebih menahan diri. Ibu kemudian mengelus</p>


	pundaknya dan mengatakan bahwa sudah waktunya Angkasa memaafkan dirinya sendiri dan memberi kesempatan kepada ayah untuk memperbaiki keadaan.
Konotasi	Percakapan ini menggambarkan komunikasi dan dukungan emosional orang tua terhadap Angkasa yang selama ini menanggung beban berat secara emosional sejak usia sangat muda. Sentuhan ibu seperti mengusap dan mengelus pundak Angkasa adalah simbol pelukan yang menenangkan dan menyampaikan pengertian serta pengampunan tanpa syarat. Kalimat ibu menegaskan bahwa Angkasa tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan, dan bahwa orang tua juga mengakui kesalahan mereka dalam memikul tanggung jawab yang terlalu besar pada anaknya. Ini menunjukkan kehangatan emosional dan usaha untuk menyembuhkan luka batin melalui komunikasi penuh empati dan cinta.
Mitos	Ayah sebagai pejuang kebahagiaan keluarga. Orang tua senantiasa berupaya memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Cinta dan komunikasi yang mereka berikan tidak pernah surut; sebesar apa pun tantangan yang dihadapi, orang tua tetap akan melindungi dan menyayangi anak-anaknya dengan ketulusan dan cinta yang tak ternilai harganya (Aulia et al., 2023; Sholikhah, 2022).
Simpulan	Percakapan ini menegaskan pentingnya dukungan emosional dan ekspresi komunikasi dalam keluarga sebagai cara untuk mengatasi rasa bersalah dan beban psikologis yang berat. Pelukan simbolis berupa sentuhan fisik dan kata-kata penghiburan dari ibu menjadi sumber kekuatan bagi Angkasa untuk memaafkan diri sendiri dan membuka ruang untuk pemulihan hubungan keluarga. Komunikasi dan pengertian orang tua menjadi pondasi utama dalam proses penyembuhan emosional, menandai momen penting dalam membangun kembali ikatan keluarga yang penuh empati dan pengampunan.


Dari Tabel 4 pada Scene 4, ibu menunjukkan dukungan emosional kepada Angkasa yang memikul beban sejak kecil, dengan sentuhan lembut dan kata-kata pengampunan, sebagai bentuk validasi atas luka batin anaknya. Kedua scene memperlihatkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak selalu diekspresikan secara eksplisit, namun dapat disampaikan melalui sentuhan, pengakuan, dan komunikasi yang penuh empati. Selain itu, makna konotatif dan mitos dalam kedua scene menegaskan gambaran ibu sebagai sosok penuh cinta, pelindung emosional, dan sumber kekuatan bagi anak-anaknya.

Scene saat ibu meminta maaf kepada Angkasa karena telah membebani tanggung jawab sejak kecil merupakan bentuk komunikasi reparatif. Hal ini mencerminkan usaha

untuk memulihkan relasi yang renggang melalui pengakuan kesalahan dan validasi perasaan. Penelitian menemukan bahwa komunikasi reparatif semacam ini memainkan peran penting dalam menyembuhkan luka emosional dalam keluarga.

Tabel 5 (Scene 5 dan Scene 6). Rekonsiliasi Nonverbal: Pelukan Keluarga (Ekspresi komunikasi melalui pelukan dan dukungan emosional)

<p>Visual (Scene 5) Di parkir mobil Menit: 01:55:05-01:55:17</p>	
<p>Dialog atau Audio</p>	<p>(Musik)</p>
<p>Shot</p>	<p><i>Medium Shot</i></p>
<p>Makna</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Ibu, Angkasa, Aurora, dan Awan saling memeluk satu sama lain dan memejamkan mata. Tindakan ini terjadi dalam suasana penuh kehangatan dan kedekatan keluarga.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Pelukan dan mata yang terpejam menggambarkan ikatan emosional yang sangat kuat antar anggota keluarga. Ini adalah momen di mana mereka saling memberikan rasa aman, dukungan, dan penghiburan di tengah situasi yang mungkin penuh tekanan atau kesedihan. Pelukan ini menjadi simbol komunikasi yang tulus, penguatan batin, dan cara mereka saling menguatkan secara emosional, menunjukkan bahwa mereka bersama-sama menghadapi segala cobaan sebagai satu kesatuan keluarga yang utuh.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Sentuhan fisik seperti pelukan merupakan bentuk ekspresi komunikasi yang kuat dan berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara emosional. Pelukan mampu menanamkan rasa aman dan nyaman, memberikan keyakinan kepada anak bahwa mereka hidup di lingkungan yang penuh perlindungan dan perhatian (SOA, 2023).</p>
<p>Simpulan</p>	<p>Melalui pelukan dan ekspresi tenang dengan mata terpejam, keluarga ini menunjukkan bahwa komunikasi dan dukungan emosional merupakan fondasi utama yang menguatkan mereka dalam menghadapi masalah. Ekspresi tersebut menegaskan pentingnya kehadiran fisik dan emosional dalam mempererat ikatan keluarga dan menjadi sumber kekuatan di saat suka maupun duka.</p>

<p>Visual (Scene 6) Dikamar Narendra Menit: 01:55:33-01:57:15</p>	
<p>Dialog atau Audio</p>	<p>Narendra: “(menangis)” Ajeng: “(memeluk) tenang ya mas ada kami. Anak-anak sudah pulang.”</p>
<p>Shot</p>	<p><i>Medium Shot</i></p>
<p>Makna</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Narendra sedang dalam keadaan sedih dan menangis di kamar karena merasa bersalah. Ajeng (istrinya) datang dan memeluknya sambil mengatakan bahwa anak-anak mereka sudah pulang. Kemudian, Angkasa, Aurora, dan Awan datang, berdamai dengan ayah mereka, lalu saling berpelukan dan menangis bersama.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Adegan ini mengandung makna komunikasi yang mendalam dalam keluarga. Pelukan Ajeng kepada Narendra adalah bentuk dukungan emosional seorang istri terhadap suaminya yang sedang rapuh, menunjukkan bahwa ia tidak sendiri. Sementara itu, pelukan dan tangisan antara Narendra dan anak-anaknya melambangkan momen penyembuhan luka emosional, rekonsiliasi, serta penerimaan atas kesalahan dan masa lalu. Ini adalah simbol pemulihan hubungan yang retak, dan komunikasi yang tidak bersyarat dalam keluarga, di mana pengampunan dan cinta menjadi inti dari ikatan mereka.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Sentuhan fisik seperti pelukan merupakan</p>

	<p>bentuk ekspresi komunikasi yang kuat dan berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara emosional. Pelukan mampu menanamkan rasa aman dan nyaman, memberikan keyakinan kepada anak bahwa mereka hidup di lingkungan yang penuh perlindungan dan perhatian. Secara khusus, pelukan dari seorang ayah menjadi lambang cinta yang mendalam, menyampaikan pesan bahwa sang anak dicintai, dihargai, dan memiliki tempat istimewa dalam keluarga (SOA, 2023).</p>
Simpulan	<p>Pelukan dan tangisan dalam momen ini menggambarkan ekspresi komunikasi yang paling tulus dalam keluarga. Di tengah penyesalan dan luka batin, mereka memilih untuk saling memaafkan dan kembali mempererat hubungan. Pelukan menjadi bentuk komunikasi emosional yang menunjukkan bahwa keluarga adalah tempat pulang, tempat di mana setiap anggota dapat menemukan hiburan, penguatan, dan cinta yang tidak pernah hilang meski dihantam berbagai kesalahan dan kesedihan.</p>

Dari tabel 5 salah satu momen paling emosional dalam film ini adalah ketika seluruh anggota keluarga akhirnya bisa saling berpelukan dan menangis bersama. Adegan tersebut menjadi simbol puncak rekonsiliasi emosional, di mana segala beban perasaan yang selama ini dipendam seperti kemarahan, kekecewaan, dan kesedihan, dilepaskan sepenuhnya. Pelukan menjadi tanda fisik dari penerimaan kembali dan pengakuan bahwa di balik semua pertengkaran, terdapat cinta yang tidak pernah hilang. Secara semiotik, pelukan ini dapat dimaknai sebagai tanda penerimaan tanpa syarat, representasi dari ikatan emosional yang tetap utuh meskipun ada konflik, serta proses penyembuhan luka batin melalui kontak fisik dan emosional.

Selain melalui pelukan, dukungan emosional juga diekspresikan dalam film ini melalui kata-kata dan tindakan. Dukungan tersebut tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga melalui kehadiran fisik yang konsisten, menegaskan bahwa komunikasi tidak selalu harus diungkapkan dalam bentuk solusi atau jawaban, melainkan cukup dengan keberadaan dan perhatian tulus.

Dari sudut pandang semiotika, pelukan dan dukungan emosional dalam film ini menjadi tanda-tanda (signs) yang sarat makna. Pelukan menggambarkan komunikasi yang melampaui kata-kata, di mana komunikasi non-verbal sering kali lebih kuat dan lebih dalam dalam menyampaikan cinta dibandingkan ekspresi verbal. Selain itu, pelukan juga merepresentasikan kesediaan untuk memaafkan; dalam konteks budaya keluarga yang penuh luka dan pertengkaran, tindakan berpelukan menjadi simbol penerimaan dan kesiapan untuk memperbaiki hubungan yang retak. Pada akhirnya, adegan pelukan bersama menandai restorasi hubungan keluarga, menunjukkan momen "kembali bersatu" sebagai satu unit keluarga yang utuh dan saling mendukung.

Adegan pelukan bersama keluarga di akhir film menggambarkan bentuk komunikasi nonverbal yang sangat kuat. Tanpa kata-kata, pelukan tersebut menyampaikan pesan komunikasi, penerimaan, dan penyembuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nonverbal intimacy menjadi bentuk komunikasi emosional yang mampu merestorasi hubungan yang

retak akibat konflik.

Pembahasan

Melalui pendekatan semiotika Roland bBarthes, film NKCTHI memperlihatkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak selalu diekspresikan dalam bentuk yang ideal atau tanpa konflik. Terdapat tanda-tanda visual dan naratif yang menunjukkan bagaimana komunikasi seringkali dibungkus dengan tindakan protektif, ketegasan, bahkan pengorbanan.

Simbol Pelukan dan Tangisan Bersama dalam film menjadi tanda ikatan emosional yang kuat. Adegan ini secara semiotik mewakili proses rekonsiliasi, di mana segala kemarahan, kesalahpahaman, dan luka batin yang sebelumnya tersembunyi akhirnya dilepaskan dan diobati melalui ekspresi emosional yang tulus.

Representasi orang tua sebagai figur ambigu – penuh kasih tetapi sekaligus protektif dan keras – menunjukkan bahwa dalam realitas keluarga, komunikasi tidak selalu tampak lembut. Di mana pola asuh yang kuat secara emosional tetap memungkinkan adanya bentuk ekspresi komunikasi yang beragam. Dengan demikian, film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini menggambarkan komunikasi dalam keluarga sebagai sesuatu yang kompleks, terkadang ambigu, tetapi tetap menjadi fondasi utama yang mengikat setiap anggota keluarga satu sama lain.

Melalui keenam scene tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga pada film NKCTHI mengalami dinamika yang kompleks, mulai dari komunikasi tertutup, konflik verbal, hingga komunikasi suportif dan reparatif. Teori komunikasi interpersonal dalam keluarga membantu menjelaskan bahwa bentuk komunikasi dalam keluarga tidak hanya tergambar dari kata-kata, melainkan dari pilihan diam, pelukan, dan pengakuan emosional. Komunikasi menjadi alat utama yang menentukan kesehatan emosional dan keharmonisan dalam keluarga

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dalam keluarga yang ditampilkan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) memiliki wujud yang kompleks, tidak selalu diekspresikan secara verbal maupun dalam bentuk yang ideal. Melalui pendekatan semiotik dan teori komunikasi keluarga, terlihat bahwa komunikasi dalam film ini sering kali hadir dalam bentuk komunikasi tertutup, sikap otoriter, dukungan emosional, pengakuan atas luka batin, serta rekonsiliasi nonverbal.

Lima tipe komunikasi dalam scene-scene terpilih memperlihatkan berbagai dinamika tersebut. Teori komunikasi interpersonal seperti yang dilakukan oleh Narendra mencerminkan komunikasi yang bersifat protektif, namun di saat yang sama menciptakan luka emosional dan jarak antar anggota keluarga. Konflik verbal antara ayah dan Awan merepresentasikan komunikasi yang tersembunyi di balik sikap keras, yang sejatinya lahir dari kekhawatiran dan dorongan untuk melindungi.

Sementara itu, komunikasi suportif antara ibu dan Aurora memperlihatkan kekuatan ekspresi kasih melalui sentuhan dan pengakuan verbal, yang mampu meningkatkan harga diri anak. Komunikasi reparatif antara ibu dan Angkasa menekankan pentingnya pengakuan kesalahan dan dukungan emosional sebagai bentuk penyembuhan dan validasi batin.

Puncaknya terlihat dalam adegan pelukan bersama keluarga yang menjadi simbol rekonsiliasi emosional, menggambarkan bagaimana komunikasi yang tak terucapkan tetap mampu menyatukan kembali keluarga yang sempat retak. Secara keseluruhan, film NKCTHI menggambarkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak selalu berjalan secara linier atau ideal. komunikasi bisa tampak paradoksal lembut namun tegas, diam namun

penuh makna, dan keras namun sarat kepedulian. Teori komunikasi keluarga membantu menjelaskan bahwa dua orientasi utama, yakni conversation dan conformity, menjadi dasar dalam membentuk dinamika emosional dan pola komunikasi di antara anggota keluarga.

Rekomendasi

Telah disampaikan beberapa kesimpulan diatas, penelitian akan memberikan saran yang akan dapat membangun, antara lain sebagai berikut:

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan film-film lain bertema keluarga atau menggunakan pendekatan semiotik alternatif, sehingga dapat memperkaya perspektif terhadap bentuk-bentuk komunikasi komunikasi dalam media visual.

Sementara itu, bagi sineas Indonesia, penting untuk terus menghadirkan representasi tema keluarga yang autentik, dengan menggambarkan kompleksitas relasi dan emosi, serta tetap menekankan nilai komunikasi sebagai kekuatan utama dalam narasi.

Bagi masyarakat umum, film ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bahwa komunikasi dalam keluarga tidak selalu ditunjukkan secara eksplisit, melainkan melalui kehadiran, kepedulian, dan dukungan emosional yang konsisten.

Bagi praktisi pendidikan dan konselor keluarga, konten dalam film ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau media reflektif guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan reparatif dalam membina hubungan keluarga yang sehat.

Terakhir, bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan karakter dan keluarga, disarankan untuk mempertimbangkan integrasi media seperti film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) sebagai bahan diskusi yang mampu menumbuhkan literasi emosional dan komunikasi keluarga sejak dini di lingkungan Pendidikan.

REFERENCES

- Alsa, D. I., & Ikeu Junita Triwardhani. (2022). Makna Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara. Bandung Conference Series: Communication Management, 2(1), 347–350. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1952>
- Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood. Journal of Discourse and Media Research, 1(1), 60–78.
- Aprilianawati, M. (2023). REPRESENTASI MAKNA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN SUAMI ISTRI PADA FILM NOKTAH MERAH PERKAWINAN (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). 2022.
- Arta, G. E. P., Panjaitan, B., Maiunah, & Nasher, A. (2024). Representasi Nilai Kekeluargaan Dalam Film Escape From Mogadishu Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Jurnal Ilmu Komunikasi, 11(1), 40–53.
- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. B. H. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). Politica, 13(2), 87–94.
- Azhari, A. W., & Wirawanda, Y. (2024). Representasi Nilai Keluarga dalam Film Gara-Gara Warisan (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jurnal JTIC (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi), 8(4), 1082–1095. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jtik.v8i4.2624>
- DeVito, J. (2001). The Interpersonal Communication Course. Pearson, 3(1), 1–20.
- Fanani, F. (2023). Semiotika Strukturalisme Saussure. Jurnal The Messenger, 5(1), 10–15. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Faza, N. H., & Soedarsono, D. K. (2022). Komunikasi Keluarga: Representasinya Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Medium, 10(1), 54–68. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9042](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9042)
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). Koneksi, 4(1), 155–162.
- Humaira, I., Afifah, N., & Wiksana, W. A. (2022). Representasi Makna Komunikasi Keluarga pada Film Sejuta Sayang Untuknya. Communication Management, 2(2), 528–532.
- Ikbal, M. R. (2025). ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN EMOJI JEMPOL PADA APLIKASI

WHATSSAPP TERHADAP KUALITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIMUDA SORONG. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1, pp. 1–14).

- Lidayni, A., Suwatno, & Gani, R. (2025). Studi komunikasi interpersonal dalam pendidikan seks di lingkungan keluarga Bugis-Makassar. 11(1).
- Mutia, A. A. (2025). Representasi Komunikasi Keluarga pada Film “ Home Sweet Loan ” Analisis Semiotika Roland Barthes. 10(1), 176–190.
- Niken Razaq Sandi Prastiwi, Bunga Nirwana Farsha, Jacinda Brynajaty Lesana, Nathaneve Cleodora Aida K, Mahira Atsila Safwa, & Arsih Amalia Chandra Permata. (2025). Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Film Susah Sinyal: Analisis Dinamika Emosional dan Peran Konteks Budaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 249–259. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1865>
- Novitasari, A., & Nur, F. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021). *Komuniti: Jurnal Komunikasidan Teknologi Informasi*, 14(1), 27–43.
- Orami. (2024). Survei Orami Bagikan Temuan Tentang Gaya Pola Asuh Anak. *SIRCLO*.
- Pandjaitan, R. H., Hereyah, Y., Suratani Bangko, & Pertiwi, M. (2020). Ragam Saluran Komunikasi Adopsi Program Adiwiyata Pada Anak Murid, Orang Tua, Dan Guru Sd Islam Amalina Di Tangerang Selatan. *KoPeN ...*, 35–36.
- Prameswari, A., & Purwanto, J. (2025). TANDA, SIMBOL, DAN MAKNA DALAM DRAMA LARAS KARYA DUKUT W.N. : ANALISIS SEMIOTIKA BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES DAN CHARLES S. PEIRCE. *Jma*, 3(6), 3031–5220.
- Pratiwi, R. N. A. (2022). Analisis Semiotika Tentang Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Medium*, 10(1), 54–68.
- Putri, D. M. K. (2022). TAMPILAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1, pp. 1–12).
- Ramadani, U. (2020). HARMONISASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM KELUARGA CEMARA. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9.
- Rangga Arsati, M. S. D., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2023). Analisis Semiotika Makna Komunikasi Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Avant Garde*, 11(2), 315. <https://doi.org/10.36080/ag.v11i2.2643>
- Saleh, M., & Jannah, W. (2024). Komunikasi Islami Dalam Representasi Keluarga:(Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara). *At- Tabayyuun: Journal Islamic Studies*, 6(1), 23–46.
- Sari, R. M. (2023). Representasi Makna Kasih Sayang Ayah Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya. *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(5). <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i5.8004>
- Selviani, C., Syifa’ul Qulub, F., & Putra Maiyoka, P. (2023). Semiotika Visual Content Instagram dan Perannya Sebagai Identitas Pemerintah Daerah Sleman. *Inter Script: Journal of Creative Communication* |, V(2), 1–13.
- Sembiring, A. B. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM FILM JANDI LA SURONG (Analisis Semiotika Roland Barthes) (pp. 1–1).
- Sholikhah, S. (2022). Konsep Kasih Sayang Orang Tua dan Anak dalam Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*.
- SOA. (2023). Pelukan Ayah Penting Untuk Anak. *Soa-Edu.Com*.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Journal "Acta Diurna*, 4(1).
- Wahyudi, R. A. (2021). Makna Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika John Fiske). *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/2720-9148>
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Yasminagara, B., & Sanjaya, A. (2025). Representation Of ISSN : Mother ’ s Role In The Family In The Movie " Dua Hati Biru ". 10(1), 91–106.